

## **Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn**

**Hotmartua Sipangkar<sup>a, 1\*</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sitinjo, Indonesia

<sup>1</sup> pangkarh@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 7 Maret 2022;*  
*Revised: 17 Maret 2022;*  
*Accepted: 25 Maret 2022.*

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Kontekstual;  
Hasil Evaluasi Belajar;  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan.

---

Keywords:

*Contextual Learning;*  
*Learning Evaluation*  
*Results;*  
*Pancasila and Citizenship*  
*Education.*

---

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan hasil evaluasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data melalui tes penguasaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa khususnya materi memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila. Teknik pengumpulan data melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tentang memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa tentang pahlawanku pada siklus I yaitu 50% siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 69, meningkat pada siklus II mencapai 80% siswa yang tuntas, dengan rata-rata kelas 77. Aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah metode ini mencapai 100% pada akhir siklus II.

---

ABSTRACT

***Contextual Learning in Efforts to Improve Student Learning Evaluation Results in Pancasila and Civics Education.*** *This study aims to describe the contextual learning process in an effort to improve the results of student learning evaluations in the subject of Pancasila and Citizenship Education. This research is an action research using the Kemmis and McTaggart models, conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting on actions. The process of collecting data through a test of mastery of the learning outcomes, especially the material to understand the meaning and interrelationships of the symbols of the Pancasila precepts. Data collection techniques through observation sheets of teacher and student activities, interviews, field notes, and documentation results. The results showed that there was an increase in civic education learning outcomes regarding understanding the meaning and interrelationships of the symbols of the Pancasila precepts in understanding Pancasila as a whole. This is evidenced by the civics education learning outcomes of students about my hero in cycle I, namely 50% of students who complete with an average grade of 69, increase in cycle II to reach 80% of students who complete, with an average grade of 77. Teacher and student activities according to the steps of this method it reaches 100% at the end of cycle II.*

---

**Copyright © 2022 (Hotmartua Sipangkar). All Right Reserved**

How to Cite : Sipangkar, H. (2022). Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 25–30. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/1140>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Ada berbagai rumusan yang dikemukakan orang dalam upaya menjawab pertanyaan dengan melihat pendidikan dari salah satu aspek kehidupan tertentu atau kacamata disiplin keilmuan tertentu. Misalnya pandangan sosiologis melihat pendidikan dari aspek sosial bahwa pendidikan itu adalah sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Sedangkan pandangan Psikologik melihat pendidikan dari aspek tingkah laku individu, antara lain mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal (Johnson, 2002). Pandangan dari sudut ekonomi antara lain melihat bahwa pendidikan itu adalah sebagai usaha penanaman modal insan, dan yang terakhir dilihat dari sudut pandang politik antara lain melihatnya sebagai pembinaan usaha kader bangsa.

Dari uraian diatas kita dapat menarik benang merahnya bahwa pendidikan itu adalah suatu kebutuhan yang akan menjamin kelangsungan hidup bagi setiap manusia. Hal ini telah terbukti dengan adanya proses dari pendidikan itu sendiri dimana pada masa sekarang ini, seseorang yang berpendidikan akan memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan dalam masyarakat. Untuk mendukung hal tersebut tentunya diperlukan metode-metode ataupun cara-cara yang akan membuat peserta didik mampu menyerap dan memahami materi apa yang akan kita sampaikan yang nantinya kapasitas kita tentu saja akan menjadi seorang pendidik. Selain dengan metode atau cara-cara yang efektif kita juga harus mampu memahami peserta didik secara personal maupun secara kelompok (Suprpto, 2015).

Artikel ini mengenai prinsip belajar dan pembelajaran yang nantinya akan membantu seorang pendidik untuk lebih memahami dan lebih mengenal peserta didiknya. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Karena kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nosional. Kemajuan sustu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan-penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatkan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, maka pendidikan harus adaktif terhadap perubahan zaman. Untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada sekarang ini salah satunya dalam mengembangkan potensi siswa untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai berdasarkan pembangunan nasional, yang pada hakikatnya dilaksanakan oleh bangsa indonesia meliputi seluruh bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan yang diajarkan di sekolah yaitu bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan Peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan adanya keaktifan, supaya siswa mampu mengembangkan pola pemikirannya sehingga dapat berfikir kritis dan rasional sehingga hasil belajarnya pun akan berkembang ke arah yang lebih baik. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi mencakup semua aspek yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Azis Wahab (2000:18) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program Pendidikan Kewarganegaraan memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dan warga negara Republik Indonesia seluruhnya diharapkan mampu “memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan Undang-Undang Tahun 1945. Minto Rahayu (2009) bertujuan membekali dan memantapkan dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang pancasila dengan negara dan sesama warga negara dengan kemampuan dasar diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, eksistensi dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokrasi dan berkeadaban.

Hal yang dapat diartikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan republik Indonesia adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya Pendidikan. Kenyataannya di lapangan, dari data yang didapat nilai rata-rata untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V semester gasal yaitu 58,2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan data tersebut peserta didik yang mampu mencapai nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal. Data di atas peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan pendidik kelas V di SD tersebut. Rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut antara lain disebabkan oleh faktor dari pendidik dan peserta didik. Agar hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat dari data sebelumnya, pendidik harus memberikan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar adalah pendidik hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sobri Sutrisno, 2014). Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pemilihan metode pembelajaran juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode pembelajaran. Pendidik hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan tidak membosankan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Contextual Teaching and Learning atau yang selanjutnya disebut Contextula Teaching AndLaearning merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Menurut Johnson (2002:5) tentang contextula teaching and laearning sebagai berikut: Contextual teaching and learning is a system of instruction based on the philosophy that students learn when they see meaning in academic material, and they see meaning in school-work when they can connect

new information with prior knowledge and their own experience. Dapat diartikan bahwa Contextual Teaching And Learning merupakan sistem pengajaran berdasarkan filosofi bahwa siswa belajar ketika mereka melihat makna dari materi akademik, dan mereka melihat makna dari pekerjaan sekolah ketika mereka bisa menghubungkan informasi baru dengan informasi atau pengetahuan yang sudah ada dan merupakan pengalaman siswa itu sendiri. Menurut Elaine B. Johnson (2002:25) dalam Contextual Teaching And Learning, minimal ada 3 (tiga) prinsip utama yang sering digunakan, yaitu sebagai berikut; (1) prinsip saling ketergantungan (interdependence); (2) prinsip perbedaan; dan (3) pengorganisasian diri (self organization). Secara khusus dapat dijelaskan dari ketiga prinsip tersebut bahwa (1) prinsip saling ketergantungan

## Metode

Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode harus terdiri dari desain penelitian, (pendekatan dan jenis) karakteristik subjek, proses pengumpulan data dan analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data selama tindakan mulai siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan dari semua data yang diambil. Data tes berupa skor dalam memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh melalui metode Contextual Teaching And Learning mengalami peningkatan, dan hasil analisisnya dapat dilihat pada perkembangan hasil yang dicapai mulai dari siklus I meliputi data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi tindakan guru dan siswa.

Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi guru dalam pembelajaran Contextual Teaching And Learning mencapai 33,33% dan kemudian menjadi 44,44%. Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi siswa dalam pembelajaran Contextual Teaching And Learning mencapai 44,44% dan kemudian menjadi 76,92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Contextual Teaching And Learning yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya pada hasil instrumen tes siklus I dengan presentase ketuntasan belajar adalah 50%, memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching and Learning* yaitu 6 siswa mendapat nilai 50-59 (20%), 9 siswa mendapat nilai 60-69 (30%), 9 siswa mendapat nilai 70-79 (30%), 5 siswa mendapat nilai 80-89 (16,67%), 1 siswa mendapat nilai 90-100 (3,33%).

Upaya meningkatkan kemampuan memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching And Learning*, maka siswa dilatih untuk lebih aktif dan menghayati pemerannya dalam permainan *Contextual Teaching And Learning*. Selain siswa dilatih untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan bekerja sama untuk saling memperbaiki pemerannya dalam permainan tersebut. Pada tindakan siklus I ini siswa belum terbiasa bermain peran dalam berdiskusi dengan teman lainnya dengan satu kelompok sehingga mereka kelihatannya masih bingung. Dengan demikian hasil dari proses pembelajaran dan hasil tes pada

Siklus I ini masih jauh dari target yang diharapkan pada penelitian ini. Selanjutnya pada siklus II, siswa diberikan motivasi dalam meningkatkan pemerannya dalam permainan Contextual Teaching and Learning dan memberikan latihan yang maksimal terhadap kelompok masing-masing pemeran. Setiap kelompokdi berikan motivasi hadiah berupa buku bacaan dan alat-alat tulis bagi kelompok yang tampil lebih bagus dari siklus sebelumnya yakni siklus I. Dengan adanya

pemberian hadiah ini siswa berlomba-lomba untuk tampil lebih bagus dan penuh semangat. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat.

Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mencapai 66,66% dan kemudian menjadi 100%. Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi siswa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mencapai 66,66% dan kemudian menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya pada hasil instrumen tes siklus II dengan presentase ketuntasan 80%, memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching and Learning* yaitu 3 siswa mendapat nilai 50-59 (10%), 3 siswa mendapat nilai 60-69 (10%), 6 siswa mendapat nilai 70-79 (20%), 15 siswa mendapat nilai 80-89 (50%), 1 siswa mendapat nilai 90-100 (33,33%). Dengan demikian hasil yang telah meningkat secara signifikan pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan. Namun terdapat 6 siswa tidak tuntas karena mencapai nilai yang dicapai pada siklus II di bawah KKM

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan tentang peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode *Contextual Teaching and Learning* pada siklus I dan siklus II menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran Contextual and Learning dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran perlu diberikan reward atas penghargaan kepada siswa yang berhasil sebagai motivasi bagi siswa lainnya untuk meningkatkan hasil belajar yang dikehendaki. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan KKM 70. Hasil siklus I dari 30 siswa hanya 15 orang yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata kelas 69 presentase 50%. Kemudian perbaikan pembelajaran metode Contextual and Learning dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kelas 77 presentase 80% mengalami peningkatan dari siklus I. Dari jumlah 30 orang hanya 6 orang siswa yang tidak tuntas

### Referensi

- Abdul, A.W. (2002) Teori dan Landasan Pendidikan dan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta
- Aisah, Siti. (2010). Pola Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Habitiasi di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sawahgede Cianjur). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arbayta, Alvyta Layla. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Negeri 1 Klegung 1 Tempel. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Friedman, S. Howard. (2008). Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Johnson, (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. USA: Sage Publications Ltd.
- Jusniani, N. (2018). Analisis kesalahan jawaban siswa pada kemampuan pemahaman matematis melalui pembelajaran kontekstual. *Prisma*, 7(1), 82-90.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*.
- Maryati, I. (2017). Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa sekolah menengah pertama melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 129-140.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
-



- Ratnaningsih, N. (2007). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Serta Kemandirian Belkajar Siswa Sekolah Menengah Atas (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa SMP. *Edusains*, 7(1), 97-104.
- Sobry Sutikno. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161-164.
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh model pembelajaran kontekstual, pembelajaran langsung dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kognitif. *invotec*, 11(1).
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. In Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Inovasi Pembelajaran Berbasis pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar (Vol. 6).